



## Komunitas yang Dikasihi sebagai Obat Rasisme: Membedah Teologi Publik Martin Luther King, Jr.

Frederick Ray Popo,<sup>1)\*</sup> Barry Ekaputra,<sup>2</sup> Wahyu Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>)Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*) Email: [poporayf@gmail.com](mailto:poporayf@gmail.com)

Diterima: 11 Sep. 2025

Direvisi: 28 Maret 2026

Disetujui: 01 April 2026

### Abstract

*Racism remains a persistent social problem, rendering the thought and praxis of Martin Luther King, Jr. continually relevant. This article examines King's role as a public theologian in his struggle against racial discrimination in the United States, particularly within the context of systemic oppression institutionalized through Jim Crow laws. Employing a literature-based research method, this study analyzes King's sermons, speeches, writings, and relevant secondary sources. The findings indicate that King's public theology is grounded in biblical inspiration and an ethical understanding of agape love, which is embodied in a strategy of nonviolent resistance. On this foundation, King articulated the vision of the beloved community, a social order characterized by equality, justice, peace, and freedom. This article concludes that King's thought possesses trans-contextual transformative potential and, through critical reflection, can be creatively appropriated within the Indonesian context to address various forms of discrimination and structural injustice.*

**Keywords:** *Agape; Community; Martin Luther King Jr. Non-Violence; Racial Discrimination.*

### Abstrak

Rasisme merupakan persoalan sosial yang terus aktual, sehingga pemikiran dan praksis Martin Luther King, Jr. tetap relevan untuk dikaji. Artikel ini bertujuan menelaah peran King sebagai teolog publik dalam perjuangannya melawan diskriminasi rasial di Amerika Serikat, khususnya dalam konteks penindasan sistemik yang dilembagakan melalui peraturan Jim Crow. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis khotbah, pidato, tulisan King, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi

publik King berakar pada inspirasi Kitab Suci dan pemaknaan etis atas cinta *agape*, yang diwujudkan melalui strategi perjuangan non-kekerasan. Dari landasan ini, King merumuskan visi *the beloved community*, yakni tatanan sosial yang ditandai oleh kesetaraan, keadilan, perdamaian, dan kebebasan. Artikel ini menyimpulkan bahwa gagasan King memiliki daya transformatif lintas konteks dan, melalui refleksi kritis, dapat diappropriasi secara kreatif dalam konteks Indonesia untuk menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan struktural.

**Kata-Kata Kunci:** *Agape*; Diskriminasi Rasial; Komunitas; Martin Luther King Jr.; Non-Kekerasan.

### **Pendahuluan**

“*I can’t breathe*” (Saya tidak bisa bernapas). Itulah kata-kata terakhir yang terucap lirih dari mulut George Floyd, seorang pemuda Afrika-Amerika yang tinggal di Minneapolis, Minnesota, Amerika Serikat (AS). Pada 25 Mei 2020, dia tewas setelah lebih dari sembilan menit lehernya ditindih lutut Derek Chauvin, seorang polisi kulit putih.<sup>1</sup> Kematian nahas Floyd menjadi momen paling signifikan dalam gerakan *Black Lives Matter* (BLM) yang memprotes kekerasan terhadap warga kulit hitam. Medio Juni 2023, di Paris, Prancis, terjadi kasus penembakan terhadap Nahel Merzouk, seorang remaja keturunan Maroko-Aljazair, oleh dua orang polisi. Akar persoalannya sepele. Merzouk mengebut. Polisi mencegatnya, tetapi dia tidak mau berhenti menepi dan mencoba mengemudi kabur. Polisi pun tanpa pikir panjang menembak Merzouk. Unjuk rasa yang berujung kerusuhan dan pembakaran beberapa fasilitas publik & gedung pemerintah pun meluas di Paris menyusul “pembunuhan” itu.<sup>2</sup>

Dua kasus itu menunjukkan bahwa rasisme selalu aktual. Sikap, kepercayaan, tindakan, atau sistem yang mendukung perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnis selalu ada dan tak jarang memakan korban. Untuk itulah penelitian sederhana ini berpaling pada sosok Dr. Martin Luther King, Jr. (1929-1968). King adalah seorang pendeta Baptis yang menjadi salah satu pemimpin Gerakan Hak Sipil (*Civil Rights Movement*) di Amerika Serikat, ketika segregasi/pemisahan berdasarkan warna kulit masih legal dan lumrah. Melalui

---

<sup>1</sup> Maanvi Singh, “George Floyd Told Officers ‘I Can’t Breathe’ More than 20 Times, Transcripts Show,” in *The Guardian*, July 2020, 8–9, <https://www.theguardian.com/us-news/2020/jul/08/george-floyd-police-killing-transcript-i-cant-breathe>.

<sup>2</sup> Esther Addley, “Tuesday Briefing: How the Killing of a Teenager Sparked Fierce Unrest on the Streets of France,” in *The Guardian*, July 2023, <https://www.theguardian.com/world/2023/jul/04/first-edition-france-unrest-police-nahel-merzouk>.

banyak kampanye damai, ia mendorong perubahan legislasi untuk menghapuskan segregasi itu.

“*I have a dream*” (Saya mempunyai mimpi). Itulah kata-kata King di hadapan lebih dari 200.000 orang dalam Pawai di Washington untuk Pekerjaan dan Kebebasan pada 28 Agustus 1963. Dalam pidato 17 menitnya, King menyerukan kesetaraan ras dan diakhirinya diskriminasi. Dan, di ranah legal, dia berhasil. Hal itu tampak dengan disahkannya UU Hak Sipil 1964 yang melarang diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau asal usul nasional. UU ini mengakhiri pemisahan tempat-tempat umum dan melarang diskriminasi pekerjaan.

Selang 60 tahun, binar pesona King tidak meredup. Pada Agustus 2023, Pew Research Center mengeluarkan hasil survei mereka yang menunjukkan bahwa 81% orang dewasa AS masih setuju bahwa King memberikan dampak positif bagi AS. Selain itu, 59% responden juga mengakui bahwa pandangan mereka akan kesetaraan rasial amat dipengaruhi King.<sup>3</sup> Oleh karena itu, gagasan-gagasan King yang disalurkan lewat retorika dan kesaksian hidupnya masih relevan untuk dipelajari.

Penelitian tentang Martin Luther King, Jr. telah menghasilkan dua kecenderungan utama. Pertama, kajian historis-politik yang memosisikan King sebagai aktor kunci dalam perubahan legislasi anti-segregasi. Kedua, kajian etis-teologis yang menelaah pemikirannya tentang non-kekerasan, keadilan sosial, dan cinta kasih, sering kali dalam dialog dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti Gandhi dan Reinhold Niebuhr. Namun, masih relatif terbatas penelitian yang secara eksplisit membaca King sebagai seorang “teolog publik”, yakni figur yang mengartikulasikan iman Kristen secara kritis dan performatif di ruang publik untuk merespons krisis sosial-politik.

Paling tidak, baru ada dua artikel yang secara eksplisit mengangkat topik tersebut. Pertama, artikel dari F. L. Downing (1987) yang menunjukkan bahwa King memenuhi ciri-ciri seorang teolog yang terlibat dalam isu-isu publik—ciri-ciri tersebut dibuat oleh David Tracy.<sup>4</sup> Kedua, artikel dari Pum Za Mang (2015) yang memberi sketsa biografis perjuangan King melawan rasisme dengan gerakan non-kekerasan, serta kontekstualisasinya di Gereja Burma/Myanmar.<sup>5</sup> Downing dan

---

<sup>3</sup> Juliana Menasce Horowitz, “Martin Luther King Jr.’s Legacy 60 Years After the March on Washington,” in *Pew Research Center* (Pew Research Center, 2023), 1–31, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2023/08/10/martin-luther-king-jr-s-legacy-60-years-after-the-march-on-washington/>.

<sup>4</sup> F. L. Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” *Theology Today* 44, no. 1 (1987): 15–31.

<sup>5</sup> Pum Za Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” *Asia Journal of Theology* 29, no. 2 (2015): 227–50.

Zang mengandalkan sumber asli dari aneka petikan pidato dan khotbah King, juga surat-suratnya.

Penelitian ini berada di koridor yang serupa dengan kajian Downing dan Zang, yakni bertujuan mengkaji pemikiran dan praksis Dr. Martin Luther King, Jr. sebagai seorang teolog publik dalam perjuangannya melawan rasisme dan ketidakadilan struktural melalui pendekatan non-kekerasan. Namun, penelitian ini sekaligus juga bersifat melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penulis akan (1) lebih mendalami dasar-dasar teologis dan Biblis yang melandasi perjuangan King, terutama pemaknaannya atas narasi-narasi Kitab Suci dan konsep *agape*; (2) memberi catatan kritis atas teologi King, berikut perbandingannya dengan teolog publik lain sezamannya; dan (3) merumuskan relevansi serta kemungkinan apropriasi kritis gagasan King untuk komunitas Kristen di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap *pertama* adalah tahap deskriptif yang menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka.<sup>6</sup> Pada tahap ini, kajian difokuskan untuk menjawab sejumlah pertanyaan pokok dengan mengolah data dari pustaka-pustaka terkait: isu publik apa yang menjadi dasar bagi pengembangan teologi publik Martin Luther King Jr.; bagaimana King merumuskan dan mempraktikkan teologi publiknya (metode); serta inspirasi teologis apa yang digunakannya dalam mendekati, merefleksikan, dan merespons isu-isu publik yang dihadapinya. Tahap *kedua* adalah tahap kritis yang bertujuan membandingkan gagasan teologi publik King dengan pemikiran para teolog publik lain pada abad ke-20, sekaligus mengevaluasi kontribusi, kekuatan, dan kelemahan pemikirannya. Pertanyaan utama yang memandu tahap ini adalah: apa yang menjadi keunggulan sekaligus keterbatasan teologi publik King. Tahap *ketiga* adalah tahap apropriasi, yaitu penerapan reflektif atas gagasan King dalam konteks kekinian. Pertanyaan utama yang diajukan pada tahap ini adalah: bagaimana teologi publik King dapat diadaptasi dan diaplikasikan untuk menjawab persoalan rasisme pada era kontemporer.

---

<sup>6</sup> Ranto Praja Hamonangan Marbun, *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*, Yogyakarta (CV. Bintang Semesta Media, 2024), 1–245.

## Hasil dan Pembahasan

### *King dan Dunia Teologi*

Menurut Genovese, King bukanlah teolog yang gemilang. Bahkan, dalam beberapa tulisannya, King melakukan plagiarisme. Akan tetapi, ia tetap mencoba dengan keras untuk menemukan pendasaran Kristiani untuk apa yang diwartakannya.<sup>7</sup> Bagi King, kekristenan adalah agama yang berdasarkan pada relasi antara individu dan Tuhan.<sup>8</sup> King mengkritik teolog-teolog besar, seperti Barth dan Calvin. Salah satu kritikan King terhadap Barth adalah mengenai konsep “Allah sebagai yang lain” (*God as wholly other*). King menafsirkan “Allah sebagai yang lain” sebagai Allah yang “tidak dapat diketahui dan tidak dapat dijelaskan,” atau dengan kata lain irasional.<sup>9</sup> Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan King terhadap pemikiran Calvin. Dalam pembahasan mengenai dosa asal, King dengan agak kasar mengolok Calvin sebagai teolog yang tidak banyak menggunakan akal budi dalam formulasi teologisnya. Padahal dalam kenyataannya, aliran teologi Calvin adalah aliran teologi yang sangat bangga terhadap akal budi, sains, yang tentu saja mengutuk spekulasi yang sia-sia.<sup>10</sup>

Genovese juga menunjukkan bahwa sepanjang hidupnya, King menolak konsep Allah Tritunggal (tiga pribadi) karena dianggap tidak memiliki pendasaran yang empiris. Ia beranggapan bahwa “pribadi” hanya bisa muncul dari sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang saling terkait. Dari hal ini terlihat bahwa pemikiran teologis King sering jatuh pada pengambilan kesimpulan yang tidak lurus.<sup>11</sup>

### *Teologi Publik King dan Transformasi Moral AS*

Pum Za Mang dalam artikelnya yang cukup komprehensif menjelaskan ciri-ciri King sebagai teolog publik. King memperjuangkan keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan perdamaian sebagai seorang pendeta. Dia menghadapi berbagai tantangan, termasuk penjara dan bahkan serangan fisik, dalam upayanya untuk mencapai kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Meskipun demikian, pengalaman ini tidak pernah memadamkan semangat King dalam mendorong perubahan dan mewariskan komitmen pada kemanusiaan.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Eugene D. Genovese, “Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship,” *Reviews in American History* 23, no. 1 (1995): 1–12.

<sup>8</sup> Genovese, “Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship,” 2.

<sup>9</sup> Genovese, “Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship,” 3.

<sup>10</sup> Genovese, “Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship,” 4.

<sup>11</sup> Genovese, “Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship,” 6.

<sup>12</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 230.

King mengajukan tiga tahap respons yang dapat diambil oleh individu yang tertindas dalam menghadapi penindasan. Pertama, ada opsi untuk hanya menerima situasi penindasan tanpa melawan. Kedua, adalah menggunakan kekerasan, yang menurut King hanya akan menghasilkan lebih banyak kebencian dan konflik. Ketiga, King mendorong respons tanpa kekerasan dalam cinta kasih, yang menurutnya adalah pendekatan moral dan praktis yang dapat mencapai tujuan pembebasan tanpa menciptakan lebih banyak kebencian.<sup>13</sup>

King memiliki enam prinsip khusus yang mendukung pentingnya pendekatan tanpa kekerasan. *Pertama*, ia menganggap non-kekerasan sebagai alat bagi orang-orang yang memiliki keberanian, bukan sekadar sebagai metode bagi individu yang lemah. Non-kekerasan adalah bentuk perlawanan yang, meskipun secara fisik pasif, memiliki kekuatan spiritual yang besar. *Kedua*, tujuan utama dari non-kekerasan adalah mencapai rekonsiliasi. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk merendahkan atau mengalahkan lawan, tetapi untuk memenangkan persahabatan dan pemahaman di antara manusia, serta menciptakan komunitas yang didasari oleh cinta kasih. *Ketiga*, non-kekerasan secara langsung menentang struktur kejahatan daripada individu yang terlibat dalam kejahatan. Ini berarti bahwa sasaran utama dari non-kekerasan adalah melawan kejahatan itu sendiri, bukan melawan individu yang mungkin juga menjadi korban dari kejahatan tersebut.

*Keempat*, non-kekerasan melibatkan tindakan langsung dalam proses penebusan penderitaan. Ini berarti menerima penderitaan dan kekerasan tanpa membalasnya. *Kelima*, prinsip cinta kasih menduduki posisi sentral dalam pendekatan non-kekerasan. Prinsip dasar non-kekerasan bukan hanya menolak kekerasan fisik, tetapi juga menolak untuk membalas kekerasan dan belajar untuk mencintai lawan. *Keenam*, non-kekerasan didasarkan pada keyakinan bahwa tatanan moral alam semesta selalu berjalan seiring dengan prinsip keadilan. Menurut Mang, King mengambil inspirasi dari pengalaman Mahatma Gandhi yang berhasil menggunakan pendekatan non-kekerasan dalam perjuangan melawan pemerintah Inggris.<sup>14</sup>

Mang juga menunjukkan bahwa King menentang segala bentuk hukum yang tidak mengakui martabat setiap individu atau kelompok. Ia membedakan antara dua jenis hukum: hukum yang adil dan hukum yang tidak adil. Hukum yang tidak adil adalah hukum yang tidak sejalan dengan hukum moral universal. Hukum semacam ini memaksa kaum minoritas untuk mematuinya, tetapi tidak berlaku bagi

---

<sup>13</sup> Mang, "Martin Luther King and Public Theology," 231–33.

<sup>14</sup> Mang, "Martin Luther King and Public Theology," 235.

mayoritas. Di sisi lain, hukum yang adil adalah hukum yang sejalan dengan hukum moral atau ketentuan Tuhan yang mendukung martabat manusia.<sup>15</sup>

King menggarisbawahi bahwa individu yang mengalami penindasan harus mengambil tanggung jawab atas upaya mereka sendiri untuk mencapai kebebasan.<sup>16</sup> Dalam konteks kaum kulit hitam, King mengingatkan mereka bahwa jika mereka ingin meraih kebebasan, mereka harus pertama-tama mengakui martabat individu mereka secara pribadi.<sup>17</sup> Mang mengungkapkan bahwa King juga mengkritik peran Gereja dalam isu hak asasi manusia. Gereja lebih sering menjadi “gema” yang hanya mengulangi, daripada menjadi suara yang secara aktif mendukung hak-hak tersebut. King menekankan bahwa Gereja bukanlah tuan atau budak dari negara, melainkan harus menjadi suatu kesadaran moral di dalamnya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, Gereja juga memiliki tanggung jawab terhadap negara untuk memastikan bahwa demokrasi berfungsi dengan baik.<sup>19</sup>

King berusaha untuk menggabungkan peran seorang imam dengan peran seorang nabi dalam mempromosikan keadilan dan kebebasan dalam masyarakat. King menyatakan bahwa seorang imam harus memiliki tanggung jawab moral yang sama dengan seorang nabi dalam menyuarakan isu-isu moral yang melebihi hanya hak-hak sipil. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab langsung dalam membela dan memajukan martabat kemanusiaan dan hak-hak individu. Dengan begitu, Gereja memenuhi panggilan dalam kehidupan publik.

Kebesaran King lebih tampak lewat wicara dan aksinya dalam *Civil Rights Movement*. Semuanya berawal dari Montgomery, 1955. King, yang masih berusia 26 tahun dan baru setahun melayani sebagai pendeta, terlibat dalam aksi pemboikotan bus. Aksi tersebut dimulai pada 5 Desember 1955 setelah Rosa Parks, seorang wanita Afrika-Amerika, ditangkap polisi karena menolak menyerahkan tempat duduknya kepada seorang kulit putih. Mengikuti Aturan Jim Crow yang mengatur segregasi sosial, Perusahaan Bus Montgomery memberi prioritas bagi warga kulit putih untuk memperoleh tempat duduk dalam bus (di deretan depan) dan mengatur agar orang kulit hitam duduk di deretan belakang. Waktu itu, bus yang dinaiki Parks penuh. Akan tetapi, ada empat orang kulit putih yang mau naik. Sopir bus pun meminta Parks dan orang-orang kulit hitam di deretannya untuk keluar dari bus dan menyerahkan tempat duduk bagi orang-orang kulit putih itu. Parks menolak.

---

<sup>15</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 238.

<sup>16</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 239.

<sup>17</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 239.

<sup>18</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 244.

<sup>19</sup> Mang, “Martin Luther King and Public Theology,” 244.

Dalam khotbah-khotbahnya di Gereja Montgomery, King meminta jemaatnya untuk melawan ketidakadilan semacam itu. Downing menunjukkan bahwa bagi King, iman Kristianinya menjadi basis dari pemboikotan itu.<sup>20</sup> Rasisme dan segregasi sudah menjadi “kanker” di tubuh masyarakat AS. Adalah tanggung jawab Gereja sebagai penjaga moral untuk memperluas wawasan, menantang *status-quo*, dan melanggar norma-norma jika memang dibutuhkan demi melawan kejahatan sosial itu.<sup>21</sup> King menyadari ciri plural dari rakyat AS membutuhkan toleransi untuk menjaga kerekatan relasi antar warga dan membangun apa yang disebutnya sebagai “komunitas yang dikasihi” (*beloved community*).<sup>22</sup>

Bacaan yang kerap dipakai King untuk menginspirasi pendengarnya adalah kisah bangsa Israel keluar dari Mesir. Inilah kisah pembebasan yang tertanam dalam sanubari tradisi Gereja. King mengingatkan rakyat AS agar setia membantu orang kulit hitam menuju “Tanah Terjanji”.<sup>23</sup> Downing melihat bahwa King tidak hanya berada di sisi mereka yang tertindas, tetapi juga mendorong aktualisasi perintah Yesus agar umat manusia saling mengasihi, melawan paradigma *utilitarian* dan individualis yang mengalienasi publik AS dari sesamanya.<sup>24</sup> Sebagai komunitas, orang-orang kulit hitam perlu menantang tekanan-tekanan yang mereka terima dari pelbagai pihak. Sikap ini diharapkan mampu mengakhiri mitos bahwa orang negro pada hakikatnya inferior.

Dari Holt Street Baptist Church di Montgomery, Alabama Desember 1955, sampai pawai terakhirnya di Memphis, April 1968, King “meletakkan Allah di depan.” Ketika turun ke jalan, Gereja bagi King adalah “Gereja Publik”, yakni kumpulan orang beriman yang berkomitmen untuk bekerja sama demi mewujudkan kebaikan bersama (*common good*), melampaui tribalisme.<sup>25</sup> Inilah “persekutuan dari persekutuan-persekutuan” (*communion of communions*). Beragamnya orang yang mengikutinya dan berjalan bersamanya, tak terkecuali orang-orang kulit putih, membuat King menjadi teolog yang benar-benar milik “publik”.

---

<sup>20</sup> Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” 17.

<sup>21</sup> Martin Luther King Jr, “A Public Address at the Conference on Religion and Race (Chicago, January 17, 1963), Quoted in F.L. Downing, “Martin Luther King, Jr. as Public Theologian,” *Theology Today* (Chicago) 44, no. 1 (1987): 28.

<sup>22</sup> Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” 27.

<sup>23</sup> Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” 20.

<sup>24</sup> Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” 23.

<sup>25</sup> Downing, “Martin Luther King, Jr. As Public Theologian,” 17.

*Strategi King: Titik Pijakan dan Komunitas yang Dikasihi*

Miriam Y. Perkins meninjau strategi kenabian King dalam berteologi di ruang publik. Dalam artikelnya, Perkins melihat bahwa di Montgomery, King memakai strategi “Titik Pijakan” (*standpoint*) yang dikembangkan para tokoh feminis, khususnya Sandra Harding<sup>26</sup> Teori Titik Pijakan percaya bahwa konteks kultural dan sosial suatu kelompok membentuk pandangan dunia kelompok itu. Sebagai strategi, Titik Pijakan berarti mengumpulkan pengalaman dan tradisi dalam suatu komunitas sebagai sumber daya untuk memperkuat *ethos* mereka sehingga mampu bergerak keluar dan menuntut keadilan. Itulah yang dilakukan King.

Dalam pidato di Montgomery, King menempatkan alasan pemboikotan sebagai bagian dari sejarah panjang perjuangan harga diri orang kulit hitam. Selama ini, orang kulit hitam cenderung “menerima” diperlakukan lebih rendah. Namun, pengalaman Rosa Parks menandai suatu titik dalam sejarah diskriminasi ras kulit hitam yang tidak bisa lagi ditolerir. Penumpang rutin bus di Montgomery yang terbanyak adalah orang kulit hitam, melebihi pelanggan berkulit putih. Orang kulit hitam membayar tiket bus dengan harga yang sama dengan orang kulit putih. Tidaklah masuk akal jika orang kulit hitam diminta menyerahkan tempat duduknya kepada orang kulit putih.<sup>27</sup> Pada kenyataan inilah King berpijak.

Di akhir tahun 1960, King lebih menaruh perhatian pada penghentian “perang Vietnam”. Sejak 1955, tentara AS meracuni air minum, membakar sawah dan perkebunan mereka, dan menghancurkan masa depan anak-anak Vietnam. King mengingatkan bahwa umat yang beriman pada Yesus Kristus harus memilih jalan non-kekerasan. Kekerasan tidak sejalan dengan cinta (*agape*) dan keadilan. Oleh karena itu, ada 4 April 1967, di Riverside Church New York, dia berkhotbah di hadapan 4.000 orang menyerukan agar Perang dihentikan.

Rekan-rekan sejawat King sempat tidak mendukung King karena Perang Vietnam sepintas tampak tidak ada kaitannya dengan *Civil Rights Movement* di dalam negeri dan bahkan mengganggu. Secara sempit, mereka memandang nasib orang kulit hitam yang kehilangan hak-haknya di dalam negeri masih lebih penting dibandingkan nasib orang-orang Vietnam yang kehilangan kedamaian nun jauh di sana. King dituduh lebih mengutamakan gerakan anti-perang. Akan tetapi, dalam analisis King, korban sebenarnya dari Perang Vietnam justru adalah para pemuda kulit hitam yang miskin, yang dikirim berperang atas nama negara yang tidak pernah

---

<sup>26</sup> Miriam Y. Perkins, “The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance,” *Black Theology* 17, no. 3 (2019): 243.

<sup>27</sup> Perkins, “The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance,” 245.

benar-benar menghargai mereka.<sup>28</sup> Jadi, isu hak-hak sipil tidaklah lesap dalam Perang ini.

Seruan anti-perang dari King tampaknya secara implisit mendorong agar orang-orang kulit hitam, yang selama ini ditindas, turut andil bersuara bagi pihak-pihak lain yang tertindas dan bungkam (baca: orang-orang Vietnam). Dalam teori gerakan sosial, solidaritas antarkelompok tertindas macam ini disebut sebagai strategi “ko-kulutral” (teori Mark Orbe).<sup>29</sup> Dengan demikian, kesetaraan rasial bukanlah sekadar upaya untuk mengangkat nasib satu ras tertentu, tetapi untuk membangun persaudaraan universal umat manusia (*brotherhood of all men*).<sup>30</sup>

Gagasan teosentris yang diusung King pada dasarnya menyatakan bahwa Tuhan menghendaki kebebasan seluruh umat manusia (baca: anak-anak-Nya) lewat lahirnya suatu masyarakat yang di dalamnya manusia akan saling menghormati martabat sesamanya, serta nilai pribadi.<sup>31</sup> Itulah yang disimbolkan King dengan cita-cita “Komunitas yang Dikasihi” (KD), yakni masyarakat yang penuh cinta, keadilan, perdamaian dan kebebasan yang menjadi tujuan utama manusia diciptakan. Dalam KD, “Kita semua masuk dalam jaringan mutualitas, terajut dalam satu pakaian takdir. Apa pun yang mempengaruhi seseorang secara langsung akan mempengaruhi semuanya secara tidak langsung.”

Perlu dimengerti bahwa King melihat sumber penderitaan sebagai kegagalan individu dan institusi dalam mencintai, dan satu-satunya cara untuk menebus individu dan institusi seperti itu adalah dengan pengorbanan. Untuk itu dibutuhkan KD. King memahami KD sebagai manifestasi dari individu-individu yang terlibat dalam tindakan cinta *agape*, cinta pengorbanan.<sup>32</sup> King menjelaskan dalam khotbahnya:

Agape adalah cinta yang meluap-luap yang tidak mencari imbalan apa pun... sehingga ketika seseorang mencapai cinta pada tingkat ini, dia...sampai pada mencintai orang yang melakukan perbuatan jahat sekaligus membenci

---

<sup>28</sup> Perkins, “The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance,” 251.

<sup>29</sup> Perkins, “The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance,” 251.

<sup>30</sup> Perkins, “The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance,” 251.

<sup>31</sup> Margrethe Kamille Birkler, “Symbolic Theology and Resistance in the Theology of Martin Luther King, Jr. and Paul Tillich,” *Birkler, Margrethe Kamille* 9, no. 1 (2023): 11.

<sup>32</sup> James M. Patterson, “A Covenant of the Heart: Martin Luther King Jr., Civil Disobedience, and the Beloved Community,” *American Political Thought: A Journal of Ideas, Institutions, and Culture* 7, no. Winter (2018): 136.

perbuatan yang dilakukan orang tersebut. Saya rasa inilah yang Yesus maksudkan ketika Dia mengatakan ‘kasihilah musuhmu.’<sup>33</sup>

Konsep *agape* mendasari pemahaman King tentang “hukum ilahi” yang menetapkan batasan moral yang tegas terhadap demokrasi.<sup>34</sup> King percaya bahwa bertindak dengan *agape* berarti rela menderita. Seiring berjalannya waktu, penderitaan bahkan dapat menebus mereka yang menyebabkan penderitaan tersebut. Untuk itu, King mengambil jalan demonstrasi damai.

King berupaya keras untuk melatih para aktivis dengan meminta mereka menandatangani janji sebelum berdemonstrasi untuk menegaskan komitmen mereka terhadap aksi langsung non-kekerasan untuk mewujudkan KD:

(1) Merenungkan setiap hari ajaran dan kehidupan Yesus. (2) INGAT selalu bahwa gerakan non-kekerasan di Birmingham mencari keadilan dan rekonsiliasi, bukan kemenangan. (3) BERJALAN dan BERBICARA dengan penuh cinta, karena Tuhan itu cinta. (4) BERDOA setiap hari agar diriku dipakai oleh Tuhan supaya semua manusia bisa merdeka. (5) MENGORBANKAN keinginan pribadi agar semua manusia bebas. (6) MEMPERHATIKAN baik teman maupun lawan aturan sopan santun yang umum. (7) BERUSAHA untuk melakukan pelayanan rutin bagi orang lain dan bagi dunia. (8) Menahan diri dari kekerasan kepala tangan, lidah, atau hati...<sup>35</sup>

Dari sana tampak bahwa perdamaian sejati bukan sekadar tidak adanyaketegangan, tetapi adanya persaudaraan.

Masih dalam konteks *agape*, John Rathbun mengkristalkan teologi publik King sebagai teologi aksi sosial (*theology of social action*) yang menempatkan cinta kasih sebagai hukum tertinggi. Bagi King, orang yang jahat sekali pun masih bisa mencintai karena dia tetap citra Allah. Cinta itu kodrat alami manusia. Cinta adalah penjamin keadilan sosial. Cinta itu pula yang memungkinkan protes tanpa kekerasan. King pun menempatkan perjuangan orang kulit hitam agar mendapat kesamaan kesempatan dengan pembangkangan yang dibuat Sadrach, Mesach, dan Abednego dulu. Karena King, Gereja pada akhirnya mendapatkan ciri revolusioner, aktif menghancurkan kejahatan sosial, dan tidak membuang-buang waktu bersembunyi di balik doa (*quietism*).<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Patterson, “A Covenant of the Heart: Martin Luther King Jr., Civil Disobedience, and the Beloved Community,” 136.

<sup>34</sup> Patterson, “A Covenant of the Heart: Martin Luther King Jr., Civil Disobedience, and the Beloved Community,” 124.

<sup>35</sup> Patterson, “A Covenant of the Heart: Martin Luther King Jr., Civil Disobedience, and the Beloved Community,” 144.

<sup>36</sup> J. W. Rathbun, “Martin Luther King: The Theology of Social Action,” *American Quarterly* 20, no. 1 (1968): 38–53.

## **King Dibandingkan dengan Teolog-Teolog Publik Lain**

### *King dan Desmond Tutu*

Sebagai seorang teolog publik, salah satu konsep pemikiran yang dibahas oleh King adalah rekonsiliasi. Selain King, tokoh lain yang membahas mengenai topik ini adalah Desmond Mpilo Tutu (1931-2021), seorang Uskup Anglikan dan juga seorang aktivis anti-*apartheid* di Afrika Selatan. Dalam buku Johnny Bernard Hill, ditunjukkan bahwa baik King dan Tutu memiliki latar belakang kultural, agama, dan juga keadaan sosial yang berbeda, tetapi mereka memiliki beberapa kemiripan yang terlihat dalam pemikiran dan karya-karyanya.

Perbedaan mendasar yang pertama antara King dan Tutu adalah tujuan dan fokus sasaran teologi mereka. Fokus utama King adalah bagaimana AS melegitimasi kebebasan orang kulit hitam. King dalam tulisan dan aktivitasnya tidak pernah mempertanyakan legitimasi dari pemerintahan federal. Sementara bagi Tutu dan Gereja di Afrika Selatan, legitimasi pemerintah menjadi pusat perhatian mereka. Di Afrika Selatan, orang-orang kulit hitam mendapatkan kepastian hidup yang sangat minim karena konstitusi dikuasai oleh pemerintah *apartheid*.<sup>37</sup> Bagi Tutu dan kawan-kawannya, tindakan *apartheid* merupakan sebuah tindakan yang sama sekali tidak Kristiani.<sup>38</sup>

King dan Tutu melihat bahwa tema rekonsiliasi dan pembebasan sejalan dengan karya penyelamatan Allah dalam Kristus. King menawarkan rekonsiliasi dengan mengembangkan konsep KD, sementara Tutu menawarkannya dengan konsep “teologi *ubuntu*”. Pada dasarnya kedua konsep ini ingin menggambarkan bahwa relasi manusia adalah relasi saling ketergantungan dan interaksi yang ada di antara mereka haruslah interaksi tanpa kekerasan sebagai perwujudan cinta yang radikal, yang nantinya akan mengubah masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi.<sup>39</sup> Dari hal ini terlihat bahwa King dan Tutu memiliki banyak kesamaan ketika berbicara mengenai konsep anti-kekerasan.

King menekankan pentingnya martabat dan kemanusiaan pribadi dari masing-masing individu. Setiap individu adalah rekan kerja Allah dalam karya pemenuhan tujuan ilahi penciptaan. Bagi King, komunitaslah yang harus mengangkat atau menjunjung tinggi martabat masing-masing individu.<sup>40</sup> Sementara dalam pemikiran teologi *ubuntu* dari Tutu, pribadi manusia diciptakan oleh Allah bagi komunitas.

---

<sup>37</sup> Johnny Bernard Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 115.

<sup>38</sup> Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*, 116.

<sup>39</sup> Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*, 116.

<sup>40</sup> Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*, 117.

Gambaran Allah merupakan refleksi dari Trinitas, di mana persekutuan akan Tuhan diperluas dan diproyeksikan dalam pengalaman manusia. Walaupun memiliki perbedaan pendapat akan relasi manusia dengan Allah, King dan Tutu tetap sepakat bahwa sudah menjadi tugas individu maupun komunitas yang ada di dunia ini untuk melindungi martabat dan nilai yang melekat pada setiap pribadi manusia. Allah akhirnya dilihat sebagai pembebas manusia dari dunia yang marginal.<sup>41</sup>

Akhirnya, dari penjelasan di atas terlihat bahwa rekonsiliasi yang ditunjukkan oleh King dan Tutu mengandung unsur pembebasan, baik pribadi maupun sosial. Bukan sekadar untuk mengakhiri penderitaan orang-orang kulit hitam, tetapi merupakan kebebasan bagi semua orang yang menderita. Melalui pemikiran King dan Tutu, rakyat Afrika Selatan dan AS mampu menghadapi masa lalu, bergulat dengan kekelamannya, dan mengungkap luka dari sejarah eksploitasi yang rasis.<sup>42</sup>

### *King dan Dietrich Bonhoeffer*

Reggie L. Williams membandingkan King dengan Dietrich Bonhoeffer (1906-1945), teolog Jerman dan pendeta Lutheran. King dan Bonhoeffer dipengaruhi tradisi Gereja Baptis orang-orang kulit hitam. King dibesarkan oleh pendeta Baptis. Bonhoeffer pernah memimpin Gereja Baptis di Harlem, New York ketika masih studi di AS.

King dan Bonhoeffer dikenal sebagai pemuka agama Kristen yang memilih untuk menyuarkan ketidakadilan dan mengadvokasi transformasi sosial, bahkan sampai berseberangan dengan sesama orang Kristen. Bukan kebetulan juga bahwa mereka berdua akhirnya dibunuh karena apa yang mereka perjuangkan, bahkan di usia yang sama, yakni 39 tahun. Hanya saja, karena iklim antisemitisme di Jerman pada waktu Perang Dunia II, Bonhoeffer tidak banyak menggunakan pendasaran keadilan dari teks-teks Perjanjian Lama, seperti kitab para nabi. Berbeda dari Bonhoeffer, King bisa bebas mengutip Perjanjian Lama, seperti seruan-seruan keadilan di Kitab Amos, dan menghubungkannya dengan Yesus.<sup>43</sup>

Secara gamblang, musuh Bonhoeffer adalah Adolf Hitler dan partai Nazi. Bonhoeffer adalah salah seorang yang menyerukan perlawanan Gereja yang lebih luas terhadap perlakuan Hitler terhadap orang-orang Yahudi. Kala itu ada banyak jemaat Kristen Protestan Jerman yang sungguh pro-Hitler, bahkan ingin menyatukan

---

<sup>41</sup> Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*, 118.

<sup>42</sup> Hill, *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*, 128.

<sup>43</sup> Reggie L. Williams, "Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.," *Dialog: A Journal of Theology* 53, no. 3 (2014): 188.

Gereja Protestan Jerman di bawah kuasanya. Oleh karena itu, Bonhoeffer sering kali dilihat berjuang “sendirian” dengan gagasannya. Sementara itu, King berhadapan dengan orang-orang Kristen kulit putih yang mendiskriminasi orang kulit hitam. Hanya saja, King tidak sendirian dan didukung oleh banyak orang kulit hitam dari segala lapisan masyarakat.

Baik King maupun Bonhoeffer ingin mendorong suatu pencarian publik akan “keserupaan dengan Kristus” (*Christlikeness*).<sup>44</sup> Bagi keduanya, “keserupaan” yang diharapkan adalah ketaatan pada Allah Bapa yang ditunjukkan dengan mengejar keadilan.<sup>45</sup> Penekanan mereka pada pentingnya ekspresi cinta yang konkret secara sosial adalah hasil dari iman mereka pada Kristus, khususnya apa yang disampaikan-Nya dalam “Sabda di Bukit”. Itulah cinta dalam aksi (*love-in-action*) yang pada gilirannya akan membuahkan rekonsiliasi.

Bagi King, “cinta Kristiani adalah... cinta Allah yang bekerja dalam hati manusia... engkau mencintai orang lain, bukan demi dirimu, tetapi demi dirinya... engkau mencintai orang lain karena Tuhan mencintai dia.”<sup>46</sup> Sebaliknya, dosa adalah pengabaian keprihatinan sosial dan ketakacuhan pada orang lain yang membutuhkan pertolongan, mereka yang dalam Injil disebut “tetangga” (*neighbour*). Perlawanan King dan Bonhoeffer sama-sama menunjukkan bahwa label identitas sebagai umat “Kristen” tidak selalu menjamin bahwa seseorang itu bermoral dan mengutamakan kebaikan orang lain.<sup>47</sup>

Williams menjelaskan bahwa dari pemikiran King dan Bonhoeffer, umat Kristen dimaksudkan untuk mematuhi panggilan Yesus untuk melawan manifestasi kejahatan sosial saat ini. Kepatuhan tersebut mungkin mengharuskan kita untuk menentang ketidakadilan yang dilegalkan dan bertentangan dengan norma-norma moral yang populer, sebagaimana dulu pernah dilakukan Yesus terhadap pemerintah Hukum Taurat yang ditafsir secara kaku.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Williams, “Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.,” 187.

<sup>45</sup> Williams, “Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.,” 192.

<sup>46</sup> Williams, “Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.,” 189.

<sup>47</sup> Williams, “Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.,” 186.

<sup>48</sup> Williams, “Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr.,” 192–93.

### ***Kritik atas Teologi Publik King***

Dari pustaka yang terangkum di bagian-bagian sebelumnya tampak bahwa King adalah teolog publik *par excellence*. Dia tidak hanya nyaman berkoar-koar di balik mimbar atau asyik membaca di perpustakaan. Dia turun ke jalan, mempraktikkan apa yang dia khotbahkan dan menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Yesus tetap kontekstual pada era itu. Gagasannya tentang KD dan gerakan non-kekerasan adalah gagasan yang cukup kokoh. Dengan kedua gagasan pokok itu, King melawan supremasi kulit putih dan menegaskan bahwa kesetaraan rasial perlu diwujudkan berbasis kasih *agape* (kasihilah sesama manusia, kasihilah musuhmu). Kesetaraan berarti martabat orang kulit hitam sama berharganya dengan warga kulit putih.

Hal itu yang membedakan King dengan sesama tokoh pejuang emansipasi warga kulit hitam dari kelompok agama Islam radikal, Malcolm X (organsiasi *Nation of Islam*). X dan NOI mengkritik gerakan non-kekerasan King.<sup>49</sup> Mereka dikenal karena pandangan radikal dan sering kali mempromosikan perlawanan fisik sebagai respons terhadap kekerasan yang diarahkan pada komunitas Afrika-Amerika. Sedikit berbeda dari pendekatan King, bagi mereka supremasi kulit putih harus dilawan dengan supremasi kulit hitam. King dan X sama-sama ditembak mati. Bedanya, X ditembak oleh sesama orang kulit hitam. Hal itu mengindikasikan bahwa upaya kekerasan tidak seberhasil upaya non-kekerasan, terlebih dalam upaya menarik simpati-empati warga kulit hitam sendiri. Hal ini juga menampilkan kompleksitas isu rasial yang dapat terjadi di dalam kelompok ras yang tertindas itu sendiri.

Terlepas dari keberhasilan King, pendekatannya tetap memiliki kelemahan. Hal yang bisa dicermati adalah kecenderungan King untuk berteologi publik lewat komunikasi satu arah. Dia lebih banyak berpidato dan berkhotbah, ketimbang membuka kesempatan berdialog lewat forum-forum masyarakat. Dia memang orator yang unggul dan pada waktu itu orator memang terpendang (bandingkan dengan Soekarno di Indonesia). Akan tetapi, kiranya di abad XXI ini pidato-pidato pemimpin kurang mempan untuk memantik suatu gerakan perubahan. Di lain sisi, gerakan non-kekerasan memang membutuhkan kesabaran. Transformasi hak sipil yang diharapkan mungkin malah tidak dapat dinikmati langsung oleh mereka yang memperjuangkannya.

---

<sup>49</sup> Lawrence A. Mamiya, "Malcolm X," in *Encyclopaedia Britannica*, n.d., accessed May 5, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Malcolm-X>.

### ***Kemungkinan Apropriasi Teologi Publik King di Indonesia***

Bagaimana teologi publik *ala* King dapat diterapkan, entah oleh Gereja ataupun umat Kristen secara umum, untuk menjawab masalah-masalah rasisme di Indonesia? Diskriminasi rasial yang ada di Indonesia kebanyakan menimpa suku-suku minoritas (baca: non-Jawa). Misalnya, orang asli Papua yang secara ras merupakan bagian dari ras melanesia yang berbeda dengan mayoritas etnis di Indonesia.

Tagar *#Papuanlivesmatter* (nyawa orang Papua penting) sempat muncul di media sosial menyusul protes atas kematian George Floyd di Amerika Serikat.<sup>50</sup> Tagar itu memanggil kembali ingatan akan kasus rasisme di Asrama Mahasiswa Papua, Surabaya, Jawa Timur. Sebanyak 43 mahasiswa Papua itu dikepung, dipersekusi, dimaki dengan ucapan rasisme (dihujat sebagai “monyet”) dan diancam oleh oknum TNI, aparat kepolisian, Satpol PP dan ormas reaksioner. Mereka dituduh merusak bendera Indonesia.<sup>51</sup>

Dalam media daring *Deutsche Welle*, terdapat artikel yang memuat wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa Papua di Jerman untuk mengomentari kasus itu. Salah satunya, Yustisia Temongmere, mahasiswi jurusan teknologi bangunan dan energi di Universitas Erfurt. Dia berpendapat bahwa menghina orang Papua dengan sebutan “monyet” mirip kata *N-word* bagi kaum kulit hitam. Ia pun menceritakan beberapa anak Papua, khususnya yang perempuan, tumbuh tidak percaya diri karena penampilan fisik mereka yang dianggap berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. “Banyak orang melihat perempuan berambut keriting dan kulitnya gelap dianggap jelek... Bahkan, ada masanya dulu saya sampai meluruskan rambut tiap tiga bulan sekali,” ungkap Yustisia.<sup>52</sup>

Peristiwa di Surabaya itu disusul dengan sejumlah kerusuhan di kota-kota Papua seperti Manokwari dan Wamena. Orang Papua asli yang protes terhadap hujatan yang terjadi di Surabaya malah ditangkap polisi, dituduh separatis, dan dijerat pasal makar. Pasca-peristiwa tersebut, makin terlihat bahwa bagi masyarakat

---

<sup>50</sup> Callistasia Wijaya, “George Floyd: Peristiwa Di AS ‘Dijadikan Momentum Menyuarakan Kasus Papua’, Pemerintah Sebut ‘Tak Tepat Disamakan,’” in *BBC News Indonesia*, June 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-52887845>. Diakses 5 Mei 2025.

<sup>51</sup> Redaksi CNN Indonesia, “Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme ‘Monyet,’” in *CNN Indonesia*, August 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>. Diakses 5 Mei 2025.

<sup>52</sup> Ayu Purwaningsih, “Mahasiswa Papua: ‘Saya Sampai Takut Bilang Dari Papua,’” in *Deutsche Welle*, June 2020, <https://www.dw.com/id/mahasiswa-papua-di-jerman-jangan-panggil-kami-monyet-kami-bukan-budak-di-negeri-sendiri/a-53873689>. Diakses pada 5 Mei 2025.

asli Papua, pembahasan mengenai rasisme tidak dapat dilepaskan dari diskusi mengenai perjuangan untuk menentukan nasib mereka sendiri.<sup>53</sup>

Mereka mengalami kekerasan baik oleh anggota masyarakat lain, maupun oleh pemerintah Indonesia yang diwakili oleh aparat keamanan (tentara). Pada tahun 2018, seruan untuk pemisahan diri masyarakat Papua kembali terdengar. Dalam salah satu berita dari BBC Indonesia, disampaikan bahwa Organisasi Papua Merdeka (OPM) adalah pelaku utama yang mengadvokasi pemisahan diri Papua. Isu lain yang makin memicu keinginan orang-orang Papua merdeka dari Indonesia adalah perasaan termarginalisasi, terdiskriminasi, serta minimnya pengakuan terhadap peran serta kontribusi Papua. Selain itu, pembangunan infrastruktur sosial di Papua, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta keterlibatan ekonomi yang berasal dari Papua, belum optimal.

Pemerintah Indonesia memang telah melakukan upaya untuk meredam konflik di Papua melalui pembangunan infrastruktur dan pemekaran wilayah. Namun, konflik tetap berlanjut, terutama dalam hubungan antara pendatang dan suku asli Papua. Contohnya, terjadi kerusuhan di wilayah Dogiyai pada bulan November 2022, yang dipicu oleh kecelakaan yang menimpa seorang balita.<sup>54</sup> Pemerintah sering kali merespons situasi ini dengan tindakan kekerasan dan pembungkaman terhadap warga.

Gereja Katolik di Papua tetap netral di tengah konflik. Netral bukan berarti diam, tetapi Gereja selalu menyuarakan perdamaian. Meski sering disalahartikan oleh pemerintah sebagai dukungan terhadap kelompok separatis, Gereja sejatinya hanya melindungi umatnya dari dampak konflik. Pemimpin Gereja di Papua selalu menegaskan suara perdamaian sebagai respons terhadap setiap konflik.<sup>55</sup> Mereka membentuk Dewan Ekumenis Gereja-Gereja Kristen untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Misalnya, pada November 2004, Gereja-Gereja bersama-sama mengeluarkan seruan, mengutuk ketidakadilan,

---

<sup>53</sup> Karina Utami Dewi, "Membandingkan Gerakan Black Lives Matter Di Amerika Dan Papuan Lives Matter Di Indonesia: Apa Yang Sama, Apa Yang Beda?," in *The Conversation*, June 2020, <https://theconversation.com/membandingkan-gerakan-black-lives-matter-di-amerika-dan-papuan-lives-matter-di-indonesia-apa-yang-sama-apa-yang-beda-140069>. Diakses Pada 5 Mei 2025.

<sup>54</sup> Muhammad Taufiq, "Dogiyai Papua Tengah Rusuh, Empat Warga Sipil Dilaporkan Hilang," *Suaramalang.Id*, 2022, [https://malang.suara.com/read/2022/11/13/201317/dogiyai-papua-tengah-rusuh-empat-warga-sipil-dilaporkan-hilang#google\\_vignette](https://malang.suara.com/read/2022/11/13/201317/dogiyai-papua-tengah-rusuh-empat-warga-sipil-dilaporkan-hilang#google_vignette). Diakses Pada 5 Mei 2025.

<sup>55</sup> Editor, "Ketua Sinode GKII: Ungkapan 'Pendekatan Damai' Jangan Hanya Jadi Slogan," *Jubi.Id*, 2022, <https://jubi.id/tanah-papua/2022/ketua-sinode-gkii-ungkapan-pendekatan-damai-jangan-hanya-jadi-slogan/>. Diakses pada 5 Mei 2025.

menekankan perlunya dialog, dan mendesak pemerintah Indonesia menangani pelanggaran hak asasi manusia yang masih tertunda penyelesaiannya.

Salah satu langkah penting dalam mendorong perdamaian adalah melalui inisiatif membuka ruang dialog, yang diprakarsai oleh Pater Neles Tebay, Pr (1964-2019), untuk mencapai aspirasi “Papua, Tanah Damai.”<sup>56</sup> Dalam usaha mencapai perdamaian sebagai langkah krusial menuju pemenuhan harapan holistik dan emansipasi di masa depan, pendekatan dialog konstruktif menjadi kunci utama.<sup>57</sup> Hal inilah yang membuat Tebay selangkah lebih maju dari King yang kebanyakan berjuang secara satu arah.

Sebelum memulai dialog, penting bagi pemerintah Indonesia dan masyarakat Papua untuk sepakat menghindari gegap gempita saling tuduh-menuduh. Prinsip-prinsip kesepakatan mencakup penyelesaian konflik secara damai, menyeluruh, dan dengan menjunjung tinggi martabat manusia. Penegasan komitmen pemerintah terhadap supremasi hukum, terkait dengan mekanisme jaminan keamanan dan kepatuhan terhadap hukum, juga dibutuhkan dalam konteks mewujudkan perdamaian di Papua.

Seperti gagasan King, proses dialog di Papua perlu didasarkan pada semangat nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebebasan, keadilan, dan kebenaran.<sup>58</sup> Konsep dialog diperlukan karena penyelesaian konflik melalui kekerasan tidak akan menyelesaikan konflik, justru melahirkan dendam yang tidak akan habisnya. Hal ini bisa berujung pada pelanggaran HAM yang makin banyak. Lantas, tujuan utama dari dialog bukan sekadar mengakhiri konflik, melainkan juga menciptakan suasana damai yang menghormati martabat semua pihak.<sup>59</sup> Keterlibatan aktif masyarakat Papua, baik penduduk asli maupun non-Papua, dianggap krusial. Hak partisipasi diberikan kepada semua warga Papua untuk berkontribusi dalam mewujudkan “Tanah Damai”<sup>60</sup> Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa konsep “Tanah Damai” ini sangat mirip dengan cita-cita “Komunitas yang Dikasihi” *ala* King.

Kegelisahan Tebay terhadap pertikaian yang ada akibat kurangnya dialog, mendorongnya membangun Jaringan Damai Papua bersama Ketua Tim Kajian Papua LIPI (alm) Dr Muridan S. Widjojo pada Februari 2010. Wadah ini menghubungkan pihak-pihak yang bertikai dan menghimpun berbagai elemen

---

<sup>56</sup> Neles Tebay, *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua/Neles Tebay* (Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura, 2009), 24.

<sup>57</sup> Camellia Webb-Gannon, “Merdeka in West Papua: Peace, Justice and Political Independence,” *Anthropologica* 56, no. 2 (2014): 360.

<sup>58</sup> Tebay, *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua/Neles Tebay*, 24.

<sup>59</sup> Tebay, *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua/Neles Tebay*, 26.

<sup>60</sup> Tebay, *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua/Neles Tebay*, 29.

masyarakat mulai dari LSM, dosen, mahasiswa, dan lain-lain. Kiprah Tebay menegaskan bahwa para tokoh lintas agama punya peran penting untuk melakukan pendekatan-pendekatan agar penyelesaian diskriminasi rasial di Papua menghindari cara-cara represif. Contohnya, deklarasi perdamaian yang diusung oleh tokoh-tokoh lintas Agama Papua pada 9 September 2019 menjadi teguran terhadap pemerintah untuk menciptakan perdamaian abadi dan mengedepankan pendekatan manusiawi dalam menghadapi konflik.<sup>61</sup> Ke depannya, tingkat kontribusi dari penduduk non-Papua terhadap kepentingan bersama masih menjadi isu yang memerlukan perhatian terus-menerus. Penumbuhan rasa memiliki-mengasihi sebagai sesama anak bangsa yang umumnya ditekankan kepada warga asli, tetapi juga relevan bagi mereka (baca: pendatang) yang menetap di Tanah Papua. Porsi keterlibatan antara warga asli dan non-Papua dapat diatur agar optimal.

## **Simpulan**

Artikel ini menelaah pemikiran dan praksis Martin Luther King, Jr. sebagai seorang teolog publik dalam perjuangannya melawan rasisme dan ketidakadilan struktural di Amerika Serikat. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi publik King bertumpu pada tiga pilar utama, yakni visi *the beloved community*, strategi non-kekerasan, dan pemaknaan teologis atas kasih *agape*. Melalui khotbah dan aksi publik, King mengartikulasikan iman Kristen sebagai daya transformasi sosial, dengan narasi Kitab Suci khususnya simbolisme Tanah Terjanji sebagai sumber inspirasi etis dan profetis. Penelitian ini juga mencatat keterbatasan pendekatan King, terutama kecenderungan komunikasi satu arah yang kurang membuka ruang dialog partisipatif. Kendati demikian, gagasan King memiliki relevansi transkontekstual dan dapat diappropriasi secara kreatif dalam konteks Indonesia, khususnya dalam merespons konflik dan kekerasan rasial di Papua. Gereja dipanggil untuk menjalankan tanggung jawab profetisnya dengan menyuarakan perdamaian dan menolak kekerasan. Dalam hal ini, figur seperti Neles Tebay dan gagasan “Papua Tanah Damai” menunjukkan praksis teologi publik yang sejalan dengan visi *the beloved community*, dengan penekanan yang lebih kuat pada dialog sebagai jalan rekonsiliasi.

---

<sup>61</sup> Nicolas Rafael Kreshan Mukti, “Meneladani Karya Perdamaian Pastor Neles Tebay ‘Sang Penjaga Damai’ Di Tanah Papua,” in *Katolikana*, September 2024, <https://www.katolikana.com/2020/11/05/meneladani-karya-perdamaian-pastor-neles-tebay-sang-penjaga-damai-di-tanah-papua/>. Diakses Pada 28 Maret 2026.

**Daftar Pustaka**

- Addley, Esther. "Tuesday Briefing: How the Killing of a Teenager Sparked Fierce Unrest on the Streets of France." In *The Guardian*. July 2023. <https://www.theguardian.com/world/2023/jul/04/first-edition-france-unrest-police-nahel-merzouk>.
- Birkler, Margrethe Kamille. "Symbolic Theology and Resistance in the Theology of Martin Luther King, Jr. and Paul Tillich." *Birkler, Margrethe Kamille* 9, no. 1 (2023): 1–17.
- Dewi, Karina Utami. "Membandingkan Gerakan Black Lives Matter Di Amerika Dan Papuan Lives Matter Di Indonesia: Apa Yang Sama, Apa Yang Beda?" In *The Conversation*. June 2020. <https://theconversation.com/membandingkan-gerakan-black-lives-matter-di-amerika-dan-papuan-lives-matter-di-indonesia-apa-yang-sama-apa-yang-beda-140069>. Diakses Pada 5 Mei 2025.
- Downing, F. L. "Martin Luther King, Jr. As Public Theologian." *Theology Today* 44, no. 1 (1987): 15–31.
- Editor. "Ketua Sinode GKII: Ungkapan 'Pendekatan Damai' Jangan Hanya Jadi Slogan." *Jubi.Id*, 2022. <https://jubi.id/tanah-papua/2022/ketua-sinode-gkii-ungkapan-pendekatan-damai-jangan-hanya-jadi-slogan/>. Diakses pada 5 Mei 2025.
- Genovese, Eugene D. "Martin Luther King, Jr.: Theology, Politics, Scholarship." *Reviews in American History* 23, no. 1 (1995): 1–12.
- Hill, Johnny Bernard. *The Theology of Martin Luther King, Jr. and Desmond Mpilo Tutu*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Horowitz, Juliana Menasce. "Martin Luther King Jr.'s Legacy 60 Years After the March on Washington." In *Pew Research Center*, 1–31. Pew Research Center, 2023. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2023/08/10/martin-luther-king-jr-s-legacy-60-years-after-the-march-on-washington/>.
- Indonesia, Redaksi CNN. "Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme 'Monyet.'" In *CNN Indonesia*. August 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200818121144-20-536793/mahasiswa-papua-surabaya-peringati-setahun-rasisme-monyet>. Diakses 5 Mei 2025.
- Jr, Martin Luther King. "A Public Address at the Conference on Religion and Race (Chicago, January 17, 1963), Quoted in F.L. Downing, "Martin Luther King, Jr. as Public Theologian." *Theology Today* (Chicago) 44, no. 1 (1987): 28.
- Mamiya, Lawrence A. "Malcolm X." In *Encyclopaedia Britannica*. n.d. Accessed May 5, 2025. <https://www.britannica.com/biography/Malcolm-X>.
- Mang, Pum Za. "Martin Luther King and Public Theology." *Asia Journal of Theology* 29, no. 2 (2015): 227–50.
- Marbun, Ranto Praja Hamonangan. *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Yogyakarta. CV. Bintang Semesta Media, 2024.

- Mukti, Nicolas Rafael Kreshan. "Meneladani Karya Perdamaian Pastor Neles Tebay 'Sang Penjaga Damai' Di Tanah Papua." In *Katolikana*. September 2024. <https://www.katolikana.com/2020/11/05/meneladani-karya-perdamaian-pastor-neles-tebay-sang-penjaga-damai-di-tanah-papua/>. Diakses Pada 28 Maret 2026.
- Patterson, James M. "A Covenant of the Heart: Martin Luther King Jr., Civil Disobedience, and the Beloved Community." *American Political Thought: A Journal of Ideas, Institutions, and Culture* 7, no. Winter (2018): 124–51.
- Perkins, Miriam Y. "The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance." *Black Theology* 17, no. 3 (2019): 241–57.
- Purwaningsih, Ayu. "Mahasiswa Papua: 'Saya Sampai Takut Bilang Dari Papua.'" In *Deutsche Welle*. June 2020. <https://www.dw.com/id/mahasiswa-papua-di-german-jangan-panggil-kami-monyet-kami-bukan-budak-di-negeri-sendiri/a-53873689>. Diakses pada 5 Mei 2025.
- Rathbun, J. W. "Martin Luther King: The Theology of Social Action." *American Quarterly* 20, no. 1 (1968).
- Singh, Maanvi. "George Floyd Told Officers 'I Can't Breathe' More than 20 Times, Transcripts Show." In *The Guardian*. July 2020. <https://www.theguardian.com/us-news/2020/jul/08/george-floyd-police-killing-transcript-i-cant-breathe>.
- Taufiq, Muhammad. "Dogiyai Papua Tengah Rusuh, Empat Warga Sipil Dilaporkan Hilang." *Suaramalang.Id*, 2022. [https://malang.suara.com/read/2022/11/13/201317/dogiyai-papua-tengah-rusuh-empat-warga-sipil-dilaporkan-hilang#google\\_vignette](https://malang.suara.com/read/2022/11/13/201317/dogiyai-papua-tengah-rusuh-empat-warga-sipil-dilaporkan-hilang#google_vignette). Diakses Pada 5 Mei 2025.
- Tebay, Neles. *Dialog Jakarta-Papua: Sebuah Perspektif Papua/Neles Tebay*. Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura, 2009.
- Webb-Gannon, Camellia. "Merdeka in West Papua: Peace, Justice and Political Independence." *Anthropologica* 56, no. 2 (2014): 353–67.
- Wijaya, Callistasia. "George Floyd: Peristiwa Di AS 'Dijadikan Momentum Menyuarakan Kasus Papua', Pemerintah Sebut 'Tak Tepat Disamakan.'" In *BBC News Indonesia*. June 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-52887845>. Diakses 5 Mei 2025.
- Williams, Reggie L. "Christ-Centered Concreteness: The Christian Activism of Dietrich Bonhoeffer and Martin Luther King Jr." *Dialog: A Journal of Theology* 53, no. 3 (2014).